



Sufisme Urban dan Kelas Menengah Muslim Indonesia (Analisis Pemikiran Tasawuf Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib)

Ang Rijal Anas^{1),a)}, Zainul Muttaqin^{2),b)}, Akbar³⁾

¹⁾ UIN Syarif Hidayatullah

²⁾ Universitas Indonesia

³⁾ UIN Sunan Ampel Surabaya

*Correspondence: angampao@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sufisme urban di Indonesia melalui pemikiran tasawuf Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (studi pustaka) dengan metode analisis deskriptif-kritis, kemudian diperkuat dengan pendalaman pemikiran dan metode tasawuf Abdullah Gymnastiar serta Emha Ainun Nadjib. Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap karya dan pemikiran kedua tokoh tersebut serta sumber-sumber lain yang relevan dengan tema sufisme urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib memiliki dimensi sufisme dengan basis jamaah yang berasal dari masyarakat urban. Selain itu, metode tasawuf serta media dakwah yang digunakan oleh keduanya untuk menarik jamaah berbeda satu sama lain. Abdullah Gymnastiar menggunakan metode ceramah yang disiarkan melalui televisi dan YouTube, serta kental dengan nuansa budaya Sunda, sedangkan Emha Ainun Nadjib memanfaatkan media YouTube Jamaah Maiyah dengan pendekatan budaya Jawa sebagai sarana dakwahnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori active piety dari Asef Bayat, yang menjelaskan bahwa seseorang berusaha mengekspresikan keislamannya melalui perubahan penampilan, ketulusan dalam beribadah, dan ajakan kepada orang lain untuk mengikuti ajaran Islam sebagaimana yang ia pahami. Kelas menengah Muslim terlibat secara aktif dalam wacana sufisme urban yang diperkenalkan oleh Abdullah Gymnastiar, yang menekankan ketenangan batin melalui metode dzikir, sedangkan wacana sufisme urban yang diperkenalkan oleh Emha Ainun Nadjib juga menekankan ketenangan batin namun diperkaya dengan dimensi sosial dan kultural sesuai konteks jamaahnya. Dalam konteks demokrasi di Indonesia, baik Abdullah Gymnastiar maupun Emha Ainun Nadjib merupakan dua tokoh yang memiliki pengaruh dalam masyarakat Sunda dan Jawa serta memiliki peran dalam membentuk dan memperoleh dukungan politik.

Keywords: Sufisme Urban; Kelas Menengah Muslim Indonesia; Pemikiran Tasawuf

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Pendahuluan

Praktik sufisme di Indonesia sebenarnya telah jamak ditemukan di berbagai tempat. orang melakukan praktik sufisme dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Orang menjalani praktik sufisme untuk mencari penyelesaian persoalan setelah rasio dan akal tidak berhasil menyelesaikannya (Jati, 2015). Dengan demikian, orang-orang menjalani praktik sufisme sebagai salah satu cara untuk menentramkan jiwa, setelah berusaha maksimal menggunakan akal dan rasionya secara maksimal untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sehari-hari.

Belakangan ini, sejak era reformasi 1998, muncul fenomena sufisme urban, yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Fenomena sufisme urban ini, menurut Julia Day Howell ialah bagian dari modernisasi dan tumbuhnya kelas menengah muslim di Indonesia. Sufisme di daerah perkotaan tempat para elite modernisasi mendorong perubahan budaya dan tempat kehidupan setiap orang dibentuk oleh mobilitas geografis dan sosial serta melemahnya hubungan dengan tempat-tempat asal keluarga di daerah (Howell, 2012). Praktik sufisme urban berbeda dari praktik sufisme konvensional yang dilakukan melalui tarekat khusus, seperti yang banyak diketahui oleh publik. Sedangkan, menurut Komarudin Hidayat sebagaimana dikutip Gazali dan Efendi bahwa munculnya sufisme urban ini disebabkan oleh empat hal: pertama, sebagai sarana pencarian makna hidup, kedua, sarana pergulatan dan pencerahan intelektual, ketiga, sarana terapi psikologis, keempat, ajang mengikuti

trend dan perkembangan wacana keagamaan (Gazali & Efendi, 2023).

Tumbuhnya masyarakat muslim kelas menengah di Indonesia, yang banyak melakukan urbanisasi dari desa ke kota juga menyebabkan pertukaran budaya dan sosial. Kelas menengah muslim ini, tidak melepaskan praktik keagamaan yang diperoleh dari pengajaran agama di daerah asal ke daerah. Oleh sebab itu, praktik sufisme urban ini diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari praktik keagamaan sekaligus sebagai upaya mencari ketenangan jiwa melalui jalan spiritual. Di sisi lain, kehidupan kota yang padat dan cepat, menyebabkan individu mencari pemenuhan spiritual alternatif yang sesuai dengan gaya hidup (life style) modern dan sesuai dengan situasi yang dilibati oleh individu tersebut (Ridwan et al., 2024). Sufisme Urban menciptakan relasi-relasi baru dalam komunikasi modern yang melibatkan organisasi formal dan jaringan komunikasi lintas batas, khas kehidupan urban (Bruinessen & Howell, 2008). Selain itu, penyebaran informasi melalui internet dan media sosial menyebabkan wacana sufisme urban berkembang cepat dengan penyebaran informasi melalui situs-situs keislaman dan di ruang internet, ekspresi-ekspresi religiusitas bisa setara dan tidak ada yang perlu ditakutkan (Burhani & Bagir, 2001). Namun, sufisme urban ini, karena sifatnya populis dan massif, pada keadaan tertentu bisa menjadi sufisme yang elitis dan tertutup setiap saat (Burhani & Mulkhan, 2002).

Sufisme urban yang merupakan ciri keagamaan baru bagi kelas menengah muslim dengan pengembangan spiritual khusus yang akhirnya menjelma menjadi gerakan-gerakan pengajian, shalawat, majelis zikir, jamaah tertentu yang selanjutnya oleh Asef Bayat disebut sebagai kesalehan aktif (Bayat, 2007). Di Indonesia bentuk-bentuk sufisme urban ini mengambil banyak contoh, misalnya seperti pengajian Manajemen Qalbu Abdullah Gymnastiar dan Jamaah Maiyah Emha Ainun Nadjib. Keduanya, memiliki bentuk-bentuk, metode, dan pola, dan pemikiran tasawuf yang berbeda walaupun sama-sama merupakan bentuk sufisme urban karena dakwah yang keduanya tunjukkan menasar pada masyarakat urban. Walaupun dalam majelis-majelis zikir yang dilakukan oleh masyarakat urban di perkotaan memang sedikit longgar, hal ini berbeda dengan majelis zikir dan praktik keagamaan yang dilakukan di desa yang terkesan kaku dan hubungan jamaah dengan kiai sangat ketat (Zamhari & Howell, 2012).

Model serta jenis komunikasi baru yang digunakan oleh para ustaz dan penceramah inilah yang akhirnya membedakan sekaligus menjadi ciri khusus artikulasi-artikulasi baru sufisme di Indonesia. Sebagai sebuah contoh, gaya baru berceramah yang kemudian ditampilkan dalam tayangan di media komunikasi elektronik seperti televisi, YouTube ataupun media sosial lainnya (Ardiyaningrum, 2017). Hal ini disinyalir oleh Kuntowijoyo sebagai gejala masyarakat industrial, di mana, peran otoritas agama seperti kiai atau ulama, bukan lagi sebagai pembimbing spiritual tetapi sebagai mitra yang bisa diajak untuk berdiskusi maupun dalam mencari jawaban atas permasalahan hidup jamaahnya (Kuntowijoyo, 2001). Oleh karena itu, dalam sufisme urban, ustaz, kiai, dan penceramaha cenderung memiliki sikap yang egaliter, santai, lucu untuk memenuhi keinginan spiritual masyarakat urban ini.

Melalui interaksi sosial dengan media dakwah yang diambil, praktik-praktik sufisme urban begitu menonjol dipertontonkan. Doa, zikir, motivasi bersama yang dilakukan memiliki corak tentang kerinduan kepada Allah Swt dan memiliki dimensi untuk ketenangan batin jamaahnya. Sebagian jamaah bahkan sering menitikkan air mata. Ditambah lagu-lagu syahdu yang digunakan untuk menghasilkan emosi yang mendalam. Semua fenomena di atas merupakan bentuk sufisme urban. Pola dan metode dakwah yang diambil disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan media dakwah masyarakat urban. Oleh sebab itu, hipotesa utama yang dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah sufisme urban yang ditunjukkan oleh pendakwah tidaklah satu, termasuk yang ditunjukkan oleh Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib. Keduanya memiliki perbedaan-perbedaan yang cukup fundamental dalam memperkenalkan bentuk-bentuk tasawuf yang mereka dakwahkan kepada jamaahnya.

Tasawuf merupakan salah satu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan usaha sungguh-sungguh untuk mencapai keridaan Allah (Djaelani, 1996). Menurut Simuh dalam penelitian tentang tasawuf dikenal beberapa istilah maqam yaitu, taubat, wara, zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan rida (Simuh, 2019). Selain itu, Menurut Amin Kurdi tasawuf ialah suatu ilmu yang diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dengan melakukan suluk dan perjalanan menuju keridaan Allah Swt dan meninggalkan larangan menuju perintah Allah Swt (Zulkifli, 2018). Sedangkan menurut Harun Nasution, sufisme bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan dan disadari sepenuhnya bahwa hubungan tersebut dari Tuhan, karena inti ajaran tasawuf ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri dalam kontemplasi.

(Nasution, 1978).

Kajian sufisme atau tasawuf secara umum dapat digolongkan ke dalam tiga macam bentuk yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki lebih mengedepankan kemajuan moral daripada kewajiban amaliah manusia. Untuk meraihnya seseorang harus melewati tiga tingkatan yaitu takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela lahir dan batin), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan tajalli (hilangnya hijab dari sifat-sifat bashariyah (Permadi, 2004).

Tasawuf amali lebih menekankan pada aspek lahir (shari'at) untuk mencapai kesempurnaan batin. Terdapat empat jalan dalam tasawuf amali ini yaitu shari'ah, tariqah, haqiqah, dan ma'rifah. Hal ini harus dilakukan terlebih dahulu dengan ajaran mencintai Allah dan hal al muraqabah (Simuh, 2019). Sedangkan sufisme falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional dan pengungkapan ajarannya menggunakan terminologi falsafi. Istilah-istilah yang digunakan dalam tasawuf ini adalah fana' dan baqa' (melebur), ittihad (menyatu), Hulul (penyatuan), wahdatul wujud (kesatuan wujud), dan Ishraq (bersinar) (Ardiyaningrum, 2017).

Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sufisme urban ialah teori kesalehan aktif dari Asef Bayat. Sebagaimana dikutip Oki Setiana Dewi dan Ahmad Khoiril Fata bahwa Asef Bayat menyebut fenomena muslim kelas menengah yang tertarik pada kajian sufisme urban sebagai "kesalehan aktif", di mana seseorang berusaha menunjukkan keberislamannya melalui perubahan penampilan, kesungguhan dalam beribadah, serta mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran Islam yang dipahaminya (Dewi & Fata, 2021). Konsep kesalehan aktif dari Asef Bayat ini bisa digunakan untuk menganalisis fenomena sufisme urban, di mana Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib secara terbuka menampilkan kesalehan individu dengan menggunakan media massa untuk mengajak dan menyebarkan pemikiran-pemikirannya.

Sebagai konsekuensi logis dari gaya dakwah ini, maka penting untuk melihat sufisme urban dan pemikiran Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib dalam kacamata media. Oleh sebab itu, penelitian ini juga menggunakan teori analisis media. Sebab, Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib banyak menggunakan media massa untuk program dan dakwah yang mereka lakukan. Dengan demikian, di sinilah signifikansi dan analisis mendalam bagaimana tim kerja dari Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib mempromosikan pemikiran, ceramah, dakwah yang mereka lakukan pada jamaah-jamaahnya (Ardiyaningrum, 2017). Pada era sekarang, Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib memiliki media masing-masing. Misalnya, Abdullah Gymnastiar dengan channel YouTube Aagym Official dan sebelum era media sosial, Abdullah Gymnastiar kerap tampil di televisi dan radio. Sedangkan Emha Ainun Nadjib dengan channel YouTube Caknun.com dan KiaiKanjeng.

Adapun terminologi kunci dari sufisme urban pada artikel ini ialah sebagai berikut: Pertama, kelas menengah muslim. Kedua, budaya Jawa dan Sunda. Ketiga, demokrasi Indonesia. Kelas menengah muslim merupakan kelas sosial yang tumbuh dalam budaya urbanisasi di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan (Yusuf et al., 2022), melihat kelas menengah dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Dalam pandangan Max Weber, kelas menengah muslim merupakan konsekuensi dari lahirnya orang-orang muslim kaya yang dibentuk oleh negara dan sebagai pengontrol masyarakat melalui birokrasi, politik, dan militer. Sedangkan dari sudut pandang Marxis, kelas menengah muslim lahir karena pertumbuhan ekonomi dan transformasi kelas feodal ke kelas borjuasi. Sedangkan, dalam pandangan Cultural Studies, kelas menengah muslim terbentuk dari perkembangan media dan ideologi yang melatarbelakangi sebuah wacana.

Dalam konteks artikel ini, bahwa kelas menengah muslim ialah kelompok sosial yang tumbuh dan hidup di kota dengan ekonomi yang sudah mapan. Sebagai, jalan untuk tetap tersambung dengan tradisi dan budaya di tempat asal kelas menengah ini tumbuh. Selain itu, perkembangan media sosial yang terjadi di Indonesia memiliki dampak terhadap arus informasi dan pengajian-pengajian yang dilakukan oleh Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib bisa didapatkan dengan mudah melalui kanal media sosial maupun YouTube. Hal ini membuat, kelas menengah muslim Indonesia tidak perlu berdesak-desakan untuk hadir langsung di lokasi pengajian Abdullah Gymnastiar maupun Emha Ainun Nadjib untuk dapat mendengarkan tausiyah keduanya. Hal ini merupakan kombinasi antara dakwah dan entertainment yang berkembang di Indonesia sejak tahun 1970-an. Adapun sosok Abdullah Gymnastiar muncul sebagai budaya baru dengan berkembangnya televisi dan media sosial di awal tahun 2000-an (Febrian, 2024). Sedangkan Emha Ainun Nadjib mulai populer di tahun 1980-an dengan melalui ceramah, tulisan, dan puisi-puisinya melalui radio dan kaset. Perkembangan media komunikasi dan media sosial semakin mengukuhkan orientasi keagamaan kelas menengah muslim Indonesia

(Ridho, 2017). Oleh karena itu, Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib sebagai pemain utama dalam dakwah ini menjadi pendakwah yang sukses dalam menjembatani orientasi keagamaan dan kerinduan kelas menengah muslim akan budaya tradisionalnya.

Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib lahir dan hidup dalam dua kebudayaan yang berbeda. Abdullah Gymnastiar sebagai representasi dari orang Sunda dalam berdakwah. Abdullah Gymnastiar mendirikan Pondok Pesantren Daarut Tauhid di Bandung. Representasi Suku Sunda sebagai salah satu suku besar merupakan ceruk pasar besar bagi Abdullah Gymnastiar untuk berdakwah. Ia menonjolkan kesalehan publik dan modernitas muslim yang tidak berhenti untuk berdakwah. Pada siang hari ia berdakwah kepada masyarakat umum dan malam hari ia bertemu dengan elite bisnis, politik, dan agama untuk berdakwah melalui Manajemen Qalbu (Hoesterey, 2012). Adapun Emha Ainun Nadjib sebagai representasi pendakwah dari Suku Jawa lebih menekankan dakwahnya dengan kebudayaan-kebudayaan Jawa. Emha Ainun Nadjib dalam dakwahnya menggunakan tembang dan alat-alat musik seperti gamelan yang digerakkan oleh Sanggar Maiyah yang didirikannya. Sebagai representasi suku Jawa, pengaruh Emha Ainun Nadjib mendapat ceruk pasar yang besar di Indonesia.

Dalam dakwah yang dilakukan oleh Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib yang melibatkan massa dan jamaah yang besar, tidak jarang keduanya terlibat dan bertemu dengan elite politik. Hal ini, merupakan konsekuensi dari keduanya dengan kepopulerannya di kalangan masyarakat Indonesia khususnya Sunda dan Jawa menyebabkan elite politik kerap hadir dalam pengajian keduanya. Hal ini merupakan preseden bagi jalannya demokrasi di Indonesia.

Terdapat beberapa kajian terkait dengan tema sufisme urban dan kelas menengah muslim di Indonesia. Misalnya yang dilakukan oleh (Howell, 2012) yang memperkenalkan sufisme urban di Indonesia. Selain itu, terkait dengan fenomena sufisme urban, (Jati, 2015) dalam kajiannya, ia melihat bahwa sufisme urban hadir karena, pertama, fenomena tersebut menunjukkan adanya intensitas and aktualitas keimanan yang ingin dicapai sebagai solusi permasalahan hidup. Premis Naisbitt mengenai High Tech, High Touch menjadi analisa penting dalam membaca munculnya gerakan kembali ke agama dalam era modernisme ini. Agama kemudian tampil sebagai pemecah masalah mutakhir manusia modern. Kedua, sufisme urban dimaknai sebagai identitas kolektif kelas menengah muslim untuk membedakannya dengan kelas menengah lainnya.

Adapun yang berkaitan dengan pemikiran tasawuf Abdullah Gymnastiar ialah kajian Diana Sari (2019) dalam perkembangan sejarah tasawuf, secara karakter majelis keagamaannya Aa Gym termasuk kategori tasawuf kontemporer. Namun, jika dilihat dari isi pokok ajarannya yang bernilai akhlaqi, terkait dengan materi-materi dakwahnya merupakan ajaran ilmu akhlak. Secara garis besar pesan dakwahnya belum tergolong tasawuf melainkan spiritualitas keagamaan yang bersifat akhlaqi karena berisi tentang ajaran-ajaran moral sebagai pembenahan akhlak yang mensinergikan antara nilai-nilai potensi jasmaniyah dan ruhaniyah. Sedangkan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemikiran tasawuf Emha Ainun Nadjib ialah kajian dari (Astuti & Wasik, 2024) yang mengungkapkan ajaran tasawuf Cak Nun mendorong para anggotanya untuk melakukan introspeksi diri dan mencapai keseimbangan antara pengejaran duniawi dan usaha spiritual melalui tazkiyatun nafs, dan sebagainya.

Selain itu, kajian mengenai pemikiran politik Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Misalnya Muh. Ainun Najib (2017) dalam kajian ini Ainun Najib memberikan perspektif pemikiran Emha Ainun Nadjib dengan berdasarkan isu aktual yang terjadi di Indonesia saat itu. Namun, dalam kesimpulannya, Emha Ainun Nadjib mendasarkan pemikiran politiknya pada nilai-nilai humanitas, religiusitas, pluralitas, dan toleran. Sedangkan dalam bukunya Demokrasi La Roiba Fih (2009) yang merupakan buku kumpulan tulisannya di berbagai media massa. Emha Ainun Nadjib menunjukkan bahwa Emha Ainun Nadjib salah seorang yang percaya bahwa demokrasi masih bisa menjadi sistem yang cocok untuk Indonesia. Sedangkan dalam tulisan Bill Watson (2004) dalam kesimpulannya memang memandang bahwa Abdullah Gymnastiar sebagai seorang apolitis. Namun, ia menyinggung bahwa Abdullah Gymnastiar seorang berpotensi untuk terlibat dalam politik karena faktor kepopulerannya bisa menjadi lumbung suara.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan obyek kajian pada penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada fenomena sufisme urban dengan studi kasus membandingkan antara Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib dengan melihat pemikiran, metode dan media yang digunakan oleh keduanya dalam menyebarkan dakwahnya untuk memelihara dan menambah jamaahnya. Adapun kaitannya dengan demokrasi

artikel ini mencoba untuk menghubungkan antara pemikiran tasawuf dan gaya dakwah keduanya dengan konsekuensi politik yang terjadi.

Oleh sebab itu, berdasarkan pendahuluan di atas, maka, kajian ini menjawab dua permasalahan yaitu: Pertama, bagaimana bentuk-bentuk sufisme urban yang ditunjukkan oleh Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib? Kedua, bagaimana metode komunikasi tasawuf yang digunakan oleh Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib dalam dakwahnya serta implikasi bagi demokrasi Indonesia?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (library research). metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan atau sumber daring, seperti buku, jurnal ilmiah, makalah, artikel, laporan penelitian, ensiklopedia, dan sumber akademik lainnya. Melalui metode ini diharapkan fenomena sufisme urban dapat diungkap dan dielaborasi lebih komprehensif untuk kemudian dilakukan sebuah analisis mendalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan pemikiran tasawuf Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib.

Kemudian data yang dikumpulkan, ditelaah dan dianalisis tulisan dan dokumen yang yang beorientasi pada pemikiran tasawuf keduanya. Kemudian setelah benang merah pemikiran tasawuf keduanya ditemukan dilakukan perbandingan dan penyimpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Abdullah Gymnastiar

Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) lahir pada tahun 1962 yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya merupakan seorang perwira Angkatan Darat. Aa Gym tumbuh dan besar dalam lingkungan militer di Bandung. sejak dini ia mengembangkan semangat kewirausahaan yang antusias, terlibat dalam segala macam kegiatan untuk menghasilkan uang. Pada awal tahun 1980-an, ia semakin terlibat dalam kegiatan keagamaan. Titik baliknya tampaknya terjadi sekitar waktu kematian seorang adik laki-laki yang ketabahan dan ketenangannya dalam menghadapi penyakit parah telah banyak memengaruhinya. Bersama beberapa teman, ia mulai menjelajahi jalan untuk mempelajari lebih lanjut tentang agama dan mulai mengunjungi pondok pesantren para kiai terkenal di sekitar wilayah Parahyangan, Jawa Barat.

Pada suatu saat, ia memiliki tanda tangan pengalaman mimpi yang luar biasa di mana ia bermimpi bahwa ia sedang berdoa bersama Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Bermimpi tentang Nabi dalam tradisi muslim dianggap sebagai berkah khusus dan sarat dengan konotasi Sufi (Watson, 2005). Beberapa artikel menyebutkan bahwa Aa Gym merupakan pendakwah yang sukses berkat perkembangan televisi (Bahri, 2022) dan ceramah-ceramahnya banyak dilakukan melalui kaset-kaset di radio. Perkembangan media ini, menurut James Hoesterey sebagaimana dikutip Media Zainul Bahri bahwa Aa Gym mampu untuk mengelola hubungan khusus dengan penggemarnya. Di mana, Aa Gym mampu menyampaikan ceramah yang menggugah di tengah semakin menjauhnya masyarakat muslim Indonesia dengan kalangan otoritas agama tradisional. Di sinilah peran Aa Gym yang mampu mengartikulasikan ceramahnya dengan akrab dan gaul (Bahri, 2022). Abdullah Gymnastiar atau yang biasa dikenal dengan Aa Gym ialah seorang ulama terkemuka Indonesia. Aa Gym ulama yang menyimbolkan kemunculan penceramah selebritis kontemporer di seluruh dunia muslim dengan model baru inovasi otoritas keagamaan dengan menggunakan media massa (Bahri, 2022).

Biografi Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib atau Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), lahir di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur pada hari Rabu Legi, 27 Mei 1953. Beliau tinggal di Yogyakarta bersama istri (Novia Kolokaping) dan juga bersama empat putranya (Haya, Jembar, dan Rampak). Sebelumnya, Emha Ainun Nadjib telah menjalani pernikahan pertama dan dikaruniai seorang anak yang bernama Sabrang Mowo Damar Panuluh. Cak Nun adalah anak keempat dari 15 bersaudara. Ayahnya bernama Muhammad Abdul Latief merupakan seorang petani sekaligus kiai dan ibunya bernama Chalimah yang sama-sama memiliki peran penting sebagai tokoh agama. Ragam dan cakupan tema pemikiran, ilmu, dan kegiatan Cak Nun sangat luas, seperti dalam bidang sastra, teater, tafsir, tasawuf, musik, filsafat, pendidikan, kesehatan, Islam, dan lain-lain. Banyak orang mengatakan Cak Nun adalah manusia multi-dimensi (https://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib).

Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar di desanya, Cak Nun melanjutkan studi di Pondok Pesantren Modern Gontor. Pada tahun 1968, Cak Nun dikeluarkan dari Pondok Gontor karena terlibat dalam demonstrasi di pondoknya. Cak Nun melanjutkan ujian di SMP Muhammadiyah IV Yogyakarta, lalu meneruskan ke SMA I Yogyakarta. Setelah lulus SMA, ia meneruskan studi di Fakultas Ekonomi UGM, tetapi hanya bertahan selama empat bulan. Cak Nun dalam kariernya sebagai penyair dan penulis, ia aktif dalam kegiatan seni Internasional, seperti mengikuti lokakarya teater di Filipina pada tahun 1980, Internasional Writing Program di Universitas Iowa City, Amerika Serikat pada tahun 1984. Dengan latar belakang demikian, tidak mengherankan jika Cak Nun dalam pemikirannya selalu menggunakan media sastra sebagai jalan dakwahnya.

Pemikiran Tasawuf Abdullah Gymnastiar

Dalam Pemikiran-pemikiran tasawufnya ia sangat aktif dalam menyampikan pentingnya muraqabah bahwa apa yang ia lakukan selalu diawasi oleh Allah Swt (Mohammad, 2003). Selain itu, dalam penagamalan tasawufnya, Aa Gym mengingatkan dalam setiap pengajiannya ialah sikap zuhud, zikir, dan muraqabah (Mohammad, 2003). Makrifatullah adalah pengarah yang akan meluruskan orientasi hidup seseorang muslim. Dari sinilah dia menyadari bahwa hidupnya bukan untuk siapapun kecuali hanya untuk Allah Swt. Jika seseorang hidup dengan menegakkan prinsip-prinsip makrifatullah ini, insyaallah, alam semesta ini akan Allah tundukan untuk melayani. Bagi orang yang dekat Allah, ia akan dianugrahi ruyah shadiqah (penglihatan hati yang benar). Dengan kekuatan iman, seseorang pengecut tiba-tiba bisa berubah menjadi pemberani, seorang pemalas tiba-tiba bisa berubah menjadi bersemangat. Sehingga siapa pun yang menginginkan perubahan positif yang cepat dalam dirinya, kuncinya adalah membangun keyakinan yang kuat kepada Allah Swt (Gymnastiar, 2007). Adapun, wujud makrifatullah dalam pandangan Aa Gym ialah dengan senantiasa memohon kepada Allah untuk dekat dengan-Nya. Kemudian, jangan sombong, gemar mencari ilmu dan dapat mengamalkan ilmu tersebut (Hernowo, 2001).

Adapun zuhud menurut Aa Gym suatu sikap untuk tidak tergoda dalam persoalan duniawi, sedangkan zikir ialah mengingat Allah secara berulang-ulang, dan muraqabah ialah seorang tak bisa lepas dari pengawasan Allah. Dalam sejumlah ceramah-ceramahnya di program yang paling terkenal dengan Manajemen Qalbu. Perumpamaan bagi yang hatinya sakit adalah ibarat cermin yang tidak terawat, sehingga penuh noktah-noktah. Namun, dari hari ke hari noktah tersebut semakin bertambah. Akibatnya, setiap benda, sebegus apapun yang disimpan di depannya, akan tampak lain pada pantulan bayangannya. Bayangan itu tampak buram dan lebih buruk dari aslinya. Apabila yang bercermin di depannya, siapapun dia, niscaya akan kecewa (Gymnastiar, 2007).

Para jamaahnya memilih bukan hanya untuk berkomitmen kembali ke jalan Tuhan, hidup berbeda dengan muslim lainnya yang belum membaktikan lagi hidup mereka, tetapi mereka juga mengikuti program tertentu yang dirancang atau yang sedemikian rupa disusun oleh para dai sebagai cara untuk mewujudkan tujuan-tujuan spiritual yang telah mereka dambakan (Sari, 2019). Selain itu, secara tematik pesan tasawuf yang disampaikan oleh Aa Gym ialah misalnya yang berkaitan dengan takwa, menurut Aa Gym, orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa. Orang yang paling takwa adalah orang yang disiplin dalam ibadah, yang juga menjaga hati dan akidahnya agar tidak menuhankan apapun selain Allah (Gymnastiar, 2002).

Adapun, tawakal menurut pandangan Aa Gym merupakan kunci utama untuk menjadi manusia terbaik. Namun ia harus dilakukan setelah berzikir dan berusaha dan ikhlas artinya membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi maupun immateri). Menurut Aa Gym, ikhlas adalah bersih, bening, tanpa campuran sedikit pun. Suatu pekerjaan yang bersih dari maksud lain, maka pekerjaan itu telah dilakukan dengan ikhlas. Amal ibadah yang dilakukan hanya karena Allah semata itulah ikhlas (Sari, 2019). Ajaran-ajaran tasawuf dari Aa Gym, setelah ia terkenal ia membangun perubahan bisnis dan jamaah Manajemen Qalbu dan Daarut Tauhid yang banyak membidani rekaman, penerbitan (Bahri, 2022).

Pemikiran Tasawuf Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib atau yang lebih dikenal dengan nama Cak Nun ialah seorang ulama dan budayawan yang lahir di Jombang, Jawa Timur. Pemikiran tasawuf Cak Nun lebih menekankan pada kebersihan batin dan ketenangan jiwa. Praktik tasawuf meliputi zikir (mengingat), Tazkiyat al-Nafs (menyucikan diri), Sulūk (pendakian spiritual), Tawakkal (kepercayaan kepada Allah), Istikamah (keteguhan) (Robingaton, dkk, 2024). Selain itu, pemikiran tasawuf Cak Nun lebih menekankan pada pentingnya; Pertama, ajaran kesederhanaan dan kesadaran diri memberikan panduan untuk menjalani kehidupan yang bermakna di tengah dinamika masyarakat

dan teknologi yang terus berkembang. Yang dibuktikan dengan tidak adanya gurita bisnis yang menyeret nama Cak Nun walaupun beliau sudah terkenal di mana-mana sebagai seorang budayawan dan ulama. Kedua, ajaran toleransi antar agama berfungsi sebagai panduan untuk mengarungi masyarakat yang bercirikan keberagaman. Toleransi yang diajarkan oleh Cak Nun melalui budaya dan pementasan budaya yang dilakukan oleh kiai kanjeng.

Melalui jamaahnya, ajaran cinta dan kasih sayang, yang dipraktikkan oleh anggota Jamaah Maiyah, memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam lingkungan yang serba cepat dan sibuk tempat mereka berada. Mereka mahir merancang cara-cara praktis untuk mengalami kehadiran Allah dalam rutinitas sehari-hari mereka. Praktik Sufi “kesederhanaan dalam spiritualitas” yang diajarkan oleh Cak Nun tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam praktik keagamaan tetapi juga sebagai sarana untuk membebaskan diri dari tekanan konsumerisme dan persaingan materialistis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern, kesederhanaan dalam spiritualitas yang diajarkan oleh Cak Nun mengajarkan untuk membebaskan diri dari tekanan konsumen dan persaingan materialistis (Robingaton, dkk, 2024). Selain itu, hal ini juga menunjukkan Cak Nur sebagai representasi masyarakat urban kelas bawah.

Pemikiran tasawuf Cak Nun juga berhubungan kosmis atau kealaman. Pandangan tentang ruh atau jiwa dan badan sebagai substansi manusia, Cak Nun mengatakan bahwa ruh itu tidak berbeda dengan badan, bahan dasarnya adalah partikel yang sama, yang membedakannya adalah komposisi serta aransementnya. Badan hanyalah “kulit ari” atau penampilan yang paling dangkal dari ruhyang sebenarnya secara keseluruhan adalah “dunia ruh”, maka penjelasannya bukan “ini ruh” dan yang “ini badan”; karena badan adalah eksistensi sederhana dari aransir dan komposisi ruh (Fauzi, 2008).

Di sisi lain, Cak Nun juga dalam pemikiran akhlaknya tidak bisa melepaskan diri dari akhlak santrinya. Menurut Ajriah Muzimah dan Mahmud Arif identitasnya sebagai santri dengan sengaja mengubah penampilannya dengan pakaian dan gaya perilaku yang tidak terkesan santri. Batinnya santri, akan tetapi penampilannya abangan. Alhasil, tawadhu, takabur, kerendahan hati, sikap pamer, uswatun hasanah, dan sebagainya harus ditempatkan dalam konteks dan nuansa yang tepat (Muzimah & Arif, 2021).

Metode Komunikasi Abdullah Gymnastiar dan Pengaruh Budaya Sunda

Abdullah Gymnastiar dalam dakwahnya yang merupakan salah satu cara penyampaian pemikiran-pemikiran tasawufnya banyak menggunakan media massa seperti televisi, radio, layanan SMS (Bahri, 2022). Aa Gym menjadi penceramah rutin di beberapa televisi nasional: SCTV, RCTI, ANTV. Adapun sebagai bagian untuk terus merawat jamaahnya, Aa Gym membangun pondok pesantren Daarut Tauhid yang berlokasi di Bandung. Sebagai pendakwah, Aa Gym memiliki kemampuan berbicara dengan kapasitas dan kemampuan yang mumpuni, sehingga mampu menarik perhatian publik untuk mau mendengarkan isi ceramahnya yang dianggap mampu menyejukkan kalbu para pendengar, adapun isi pesan dakwahnya yang bercorak makrifatullah, beberapa pesan dengan isi ceramah yang menyampaikan ajaran Islam secara santun, menyuarakan perdamaian dan menjaga kebersamaan, tidak memprovokasi dengan gaya penyampaian yang unik serta mampu mempengaruhi jamaah dengan siraman rohani yang berisi ajaran Islam yang dapat memberi jawaban atau solusi terhadap masalah kehidupan dan doa-doanya yang kerap membuat jamaah berderai air mata menjadikan setiap ceramahnya di berbagai pengajian ramai dikunjungi oleh jamaah (Dinata & Triarti, 2021). Dengan gaya bicara yang demikian, menjadi rasional dakwah yang dilakukan oleh Aa Gym mendapat perhatian dari masyarakat.

Selain itu, dengan menggunakan media komunikasi yang modern, Aa Gym mampu mempengaruhi masyarakat untuk terus mendengar kajian-kajiannya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern dan mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat urban. Dalam metode komunikasi yang digunakan juga oleh Aa Gym ialah pengajian-pengajian di YouTube, dan pengajian-pengajian umum ketika mendapat undangan ceramah dari jamaah. Dengan menggunakan metode tersebut, selain itu, biasanya Aa Gym juga mendapat undangan ceramah dari politikus dan artis-artis. Dengan demikian kesalehan aktif telah ditunjukkan oleh Aa Gym dalam dakwahnya.

Selain itu, dalam dakwahnya Aa Gym menampilkan gaya khas Sunda dalam setiap ceramahnya. Hal ini, semakin mengukuhkan representasi kultural Aa Gym yang mewakili masyarakat Sunda. Ia tidak jarang dalam ceramahnya mengatakan “punten” atau “padahal mah kalau kita ngabdi ke Allah, dunia ikut. Nggak akan kemana-mana” (Hafsari, 2022). Dengan gaya bahasa seperti itu, membuat jamaahnya menjadi merasa nyaman dan tidak ada jarak dengan Aa Gym. Hal inilah yang menjadi daya tarik jamaah dan media untuk terus

mengundang Aa Gym dalam setiap dakwahnya.

Metode Komunikasi Emha Ainun Nadjib dan Pengaruh Budaya Jawa.

Cak Nun menyentuh hati Jamaah Maiyah melalui sikap dan cara yang beliau tunjukkan. Dalam kegiatan maiyahan di Kenduri Cinta panggung didesain memang tidak terlalu tinggi, hanya berjarak setengah meter saja dari bawah. Hal ini memang sengaja Cak Nun minta kepada panitia agar setiap jamaah yang datang merasa lebih dekat dengan Cak Nun. Di sini Cak Nun seolah ingin menunjukkan bahwa kita sama, tidak ada yang lebih tinggi, tidak ada yang lebih tahu, tidak ada yang lebih apapun (Wulan, dkk, 2018). Selain itu, Cak Nun juga dalam ceramahnya sambil merokok dan minum kopi, duduk bersila bersama tamu yang lain tanpa menggunakan kursi. Dengan gaya egaliter seperti ini, di kalangan masyarakat urban Cak Nun lebih bisa diterima dan tidak ada hirarki yang terlalu jauh antara jamaah dengan kiai seperti pada tarekat atau tasawuf konvensional.

Cak Nun dan Kiai Kanjeng dalam dakwahnya selalu menggunakan media budaya Jawa. Misalnya, dalam mengiringi ceramahnya, kelompok musik Kiai Kanjeng akan terlebih dahulu memainkan gamelan dengan diiringi lagu. Lebih jauh, dalam tulisan-tulisannya, tidak jarang Cak Nun menggunakan serat dan naskah-naskah Jawa untuk mengekspresikan tasawufnya (Nadjib, 2009). Dengan menggunakan budaya Jawa sebagai metode komunikasi, Cak Nun ingin memperkenalkan khazanah Jawa sebagai sebuah epos spiritual Nusantara. Cak Nun lebih banyak menyampaikan ceramahnya dalam bahasa Jawa pada kegiatan-kegiatan Sinau Bareng atau bertemu dengan Jamaah Maiyah. Representasi kultural ini ialah sebagai celah bagi Cak Nun untuk masuk pada masyarakat kelas menengah muslim yang berada di perkotaan untuk tersambung dengan kebudayaan asalnya.

Dari cara berpakaian, Cak Nun tidak seperti para dai lainnya, yang mengenakan pakaian sopan. Cak Nun hanya memakai celana longgar, kemeja sopan dan rapi khas Cak Nun sendiri. Hal ini, secara simbolik menunjukkan bahwa Cak Nun menjadi representasi religius kalangan masyarakat urban kelas bawah. Dalam kaitannya dengan kesalehan aktif, Cak Nun, bulanlah penceramah yang memulai karir pengajiannya dari TV. Namun, langsung terjun ke tengah-tengah masyarakat urban yang membutuhkan perlindungan moral dan dukungan religius.

Pada saat pengajian, Cak Nun biasanya didatangi oleh tokoh-tokoh politikus nasional. Misalnya Prabowo Subianto dan Anies Baswedan pada saat menjabat Gubernur DKI Jakarta (Suara.com/news/2022/12/28). Dengan kehadiran tokoh-tokoh politik nasional tersebut, seperti yang diungkap oleh Asef Bayat ialah untuk menunjukkan sisi bahwa tokoh politik tersebut dekat dengan Jamaah Maiyah dan Cak Nun untuk meraup suara dari kantong-kantong jamaah keagamaan.

Implikasi Sufisme Urban Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib bagi Demokrasi

Dalam beberapa kesempatan, Aa Gym kerap muncul dalam pergelaran Pemilu. Di tahun 2017, nama Aa Gym disebut-sebut sebagai salah satu calon Gubernur Jawa Barat 2018 (Pikiranrakyat.com/11/6/2017). Selain itu, dalam Pilkada Gubernur Jawa Barat 2024, melalui media sosialnya, Aa Gym secara terang-terangan mendukung salah satu pasangan calon gubernur Jawa Barat. Lebih lanjut di Pemilihan Presiden 2024 lalu juga, Aa Gym terlihat dekat dengan salah satu calon presiden. Beberapa sikap politik Aa Gym di atas, mengindikasikan bahwa setiap pemilu berlangsung, Aa Gym selalu terlibat dalam upaya untuk mendukung salah satu pihak.

Hal ini, sebagaimana mengindikasikan bahwa setiap calon yang berada di Jawa Barat menginginkan dukungan dari Aa Gym karena kepopuleran Aa Gym di masyarakat. Melalui kepopuleran tersebut, setiap calon berharap bahwa jamaah Aa Gym akan mendukung kepada calon yang didukung oleh Aa Gym. Implikasi dari sufisme urban ini ialah jamaah yang kerap hadir dan mendengar pengajian dari sang kiai tidak berarti dalam bidang politik otoritasnya sebagai ulama bisa menggeser preferensi politik dari jamaahnya. Walaupun, perkembangan media sosial dan informasi yang semakin kuat tidak melulu jamaah patuh pada sang kiai. Selain sebagai terlibat dalam proses mendukung salah satu calon tertentu, Aa Gym juga kerap menjadi penasihat spiritual elite-elite politik. Dalam pandangan, Aa Gym menjelaskan bahwa kemandirian ekonomi ialah sesuatu yang penting. Oleh karena itu, ia kerap menyampaikan bahwa tangan di atas ialah simbol bahwa manusia itu punya kekuasaan (Hernowo, 2001). Jadi kemandirian ekonomi ialah salah satu bentuk kekuasaan dan kebebasan manusia yang bisa diikhtiarkan. Dalam Pembangunan demokrasi Indonesia, ekonomi dan bisnis merupakan dua entitas yang sangat penting di era kontemporer. Aa Gym, memandang bahwa ulama harus bisa menjadi pebisnis agar kemandirian ekonomi politik dan syiar Islam bisa lebih bisa menjangkau umat (Hernowo, 2001).

Selain itu, Cak Nun juga kerap terlibat dalam urusan politik. Kiprahnya yang paling dikenang ialah ketika Cak Nun bersama beberapa tokoh reformasi meminta Presiden Soeharto untuk turun dari jabatannya sebagai

presiden (Nadjib, 2009). Lebih jauh, dalam ceramah-ceramahnya juga Cak Nun kerap memberika kritik yang tajam terhadap pemeritahan. Misalnya, dengan menyebut bahwa Jokowi sebagai Firaun. Dalam budaya demokrasi, Cak Nun lebih bisa menyuarakan suara orang-orang kecil, hal ini merupakan keistimewaan dakwah Cak Nun (Suroso, 2021). Aspirasi orang-orang kecil dan marginal oleh Cak Nun bisa menjadi kekuatan ekspresi yang bisa menjadi perubahan sosial. Dalam menjamin kebebasan berekspresi juga, Cak Nun kerap membela kaum perempuan. Hal ini bisa dilihat dari perjuangannya dalam menjadikan jilbab sebagai pakaian yang bebas dipakai oleh perempuan (Nadjib, 2009). Dalam pandangan ini, kesadaran budaya yang dibangun oleh Cak Nun merupakan budaya perlawanan pada otoritas yang ada.

Dalam gerakan sufisme urban yang dilakukan oleh Cak Nun, demokrasi dan politik praktis bukan tujuan utama Cak Nun, tetapi perubahan sosial dan hak-hak masyarakat kecil harus menjadi perhatian. Pembelaan Cak Nun pada hak asasi manusia juga ditunjukkan dalam kerja-kerja advokasi masyarakat melalui pementasan teater dan syair-syair yang bernuansa tasawuf.

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji pemikiran tasawuf Abdullah Gymnastiar dan Emha Ainun Nadjib yang merupakan dua tokoh yang mengembangkan sufisme urban di Indonesia. Corak pemikiran tasawuf Abdullah Gymnastiar dengan menggunakan metode manajemen qalbu mendapat banyak perhatian masyarakat. Dakwah Aa Gym banyak dilakukan dengan pengajian terbuka dan mengundang artis-artis ternama menekankan pada ketenangan jiwa. Dalam perhatiannya pada demokrasi, Aa Gym lebih dekat dengan politik praktis dan menjanging dukungan jamaahnya. Selain itu, kemandirian ekonomi dan politik akomodasi dari Aa Gym dalam sikap politiknya mencerminkan sosok Aa Gym yang tenang dan sebagai pengayom umat. Sedangkan, dalam dakwah Emha Ainun Nadjib pengajian di komunitas-komunitas masyarakat kota dengan Jamaah Maiyah yang menekankan hidup sederhana dan egaliter dan masih menggunakan budaya Jawa sebagai dimensi lain dari sufisme urban yang dipraktikkan oleh Emha Ainun Nadjib. Pada sisi lain, sikap Cak Nun ini, merupakan representasi masyarakat urban kelas bawah. Dalam pemikiran demokrasi Cak Nun lebih menekankan pada perubahan sosial melalui gerakan-gerakan keagamaan dan advokasi masyarakat. Cak Nun cenderung lebih cenderung tampil sebagai pengkritik pemerintah melalui jalur kebudayaan, teater, puisi, atau tulisan-tulisannya.

Daftar Pustaka

- Ardyaningrum, M. (2017). RELIGIUSITAS GAYA BARU (Kajian atas Fenomena Kebangkitan Sufisme Kelas Menengah Perkotaan di Yogyakarta). *Dialogia*, 15(2), 221-242.
- Astuti, F., & Wasik, A. (2024). Sufism Revisited: A Comprehensive Analysis of Emha Ainun Najib's Philosophical Contributions to Modern Society. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 352-371.
- Bayat, A. (2007). Making Islam democratic: Social movements and the post-Islamist turn. In *Making Islam Democratic*. Stanford University Press.
- Burhani, A. N., & Bagir, H. (2001). *Sufisme kota: berpikir jernih menemukan spiritual positif*. Serambi Ilmu Semesta.
- Burhani, A. N., & Mulkhan, A. M. (2002). "Tarekat" tanpa tarekat: jalan baru menjadi sufi. (No Title).
- Bahri, Media Zainul. (2022). Perjumpaan Islam Ideologis & Islam Kultural. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bruinessen, Martin van, dan Julia Day Howell. (2008). *Urban sufism*. [Ed. 1.]. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djaelani, Abdul Qadir. (1996). *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Dewi, O. S., & Fata, A. K. (2021). Beragam jalan menjadi salih: Model dakwah kelas menengah Muslim Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 14(1), 1-32.
- Febrian, H. (2024). Visualizing Authority: Rise of the Religious Influencers on the Instagram. *Social Media+ Society*, 10(4), 20563051241286850.
- Gazali, G., & Efendi, E. (2023). Urban Sufisme Eksistensi Tasawuf di Perkotaan. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(1), 49-56.
- Gymanstiar, Abdullah. (2002). *Menjadi Muslim Prestatif: Mensinergikan Keunggulan Harmoni Dzikir-Fikir Ikhtiar*. Bandung: MQS Pustaka Grafika.

- Gymnastiar, Abdullah. (2007). *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*. Jakarta: Gema Insani.
- Gymnastiar, Abdullah. (2002). *Menggapai Qolbun Salim*. Bandung: Khas MQ.
- Hafsari, Puspa. (2022). *Gaya Retorika Dakwah K.H. Abdullah Gymnastiar di Channel Youtube AaGym Official*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Dakwah UIN KH. Saifudin Zuhri.
- Hernowo, ed. (2001). *Aa Gym dan fenomena Daarut Tauhiid: memperbaiki diri lewat manajemen qalbu: memuat wawancara dan tulisan K.H. Abdullah Gymnastiar*. Cet. 1. Bandung: Mizan : Hikmah : Daarut Tauhiid.
- Hoesterey, J. B. (2012). Prophetic cosmopolitanism: Islam, pop psychology, and civic virtue in Indonesia. *City & Society*, 24(1), 38–61.
- Howell, J. D. (2012). Sufism and neo-sufism in Indonesia today. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46(2), 1–24.
- Jati, W. R. (2015). Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim. *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, 5, 175–199.
- Kuntowijoyo, I. S. I. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001).
- Mohammad, Herry. (2003). *Menjaga Hati, Meraih Cinta Ilahi: Reportase Dakwah Tentang KH. Abdullah Gymnastiar*. Bandung: Mizan.
- Nadjib, E. A. (2009). *Demokrasi la roiba fih*. Penerbit Buku Kompas.
- Nadjib, Emha Ainun. (2009). *Demokrasi La Roiba Fih*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nadjib, Emha Ainun. (1989). *Suluk Pesisiran*. Bandung: Mizan.
- Nadjib, Emha Ainun. (1998). *Saat-saat Terakhir Bersama Soeharto: 2,5 Jam di Istana*. Bandung: Bentang.
- Nadjib, Emha Ainun. (1989). *Syair Lautan Jilbab*. Yogyakarta: Sipress.
- Nasution, Harun. (1978). *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Permadi, K. (2004). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridho, S. (2017). Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- Ridwan, R., Harun, H., & Muhaimin, M. (2024). Urban Sufisme di Era Digital dan Urban Salafi di Era Kontemporer. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(4), 468–480.
- Simuh. (2019). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Watson, C. W. (2005). A popular Indonesian preacher: The significance of Aa Gymnastiar. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 11(4), 773–792.
- Yusuf, M., Afrizal, A., & Alfiandi, B. (2022). Meta analisis studi kelas menengah Muslim di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(1), 1–16.
- Zamhari, A., & Howell, J. D. (2012). Taking Sufism to the streets: 'Majelis zikir' and 'majelis salawat' as new venues for popular Islamic piety in Indonesia. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46(2), 47–75.
- Zulkifli, J. (2018). *Akhlik Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Skripsi, Yogyakarta, KALIMEDIA.
- <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01281431/aa-gym-masuk-bursa-pilgub-jabar-ini-komentar-dedi-mulyadi-402980> (Diakses 7/7/2025)
- <https://www.suara.com/news/2022/12/28/103600/deretan-momen-prabowo-diroasting-cak-nun-saat-sinau-bareng-di-trowulan> (Diakses 13/4/2025 pada pukul 13:40 WIB)